

# **Pengaruh Pelatihan Stimulasi Kecerdasan Emosi Terhadap Pengetahuan dan Ketrampilan Guru TK Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Didik**

**Nukmatus Sariri**  
Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga

**Abstract : Effect of Stimulation of Emotional Intelligence Training for Kindergarten Teachers Knowledge and Skills in Developing Students Emotional Intelligence.** The Structure of the learning program in TK include the development of behavior formation and development of basic capabilities, but in terms of implementation, cognitive aspects are preferred. Emotional aspects are not a major concern when compared with other aspects, so that no matter related to it in the design of everyday activities. One of the competition required by the teacher TK namely: to understand the stages of child development and the principles of early childhood education. Based on training need assessment conducted by researchers, knowledge and skills of teachers TK less than optimal in providing the stimulation of emotional intelligence. Therefore, the purpose of this study was to determine the effect of training intelligence early childhood stimulation of the knowledge and skills of teachers TK in providing stimulation of emotional intelligence. This type of research is pre-experimental design with one group pretest posttest design. Subjects were TK teachers who have been trained on the stimulation of emotional intelligence. Result of studies suggest that stimulation of emotional intelligence training has an influence on kindergarten teachers' skills in a stimulating early childhood emotional intelligence however, does not give effect to the teacher's knowledge. Based on the results of data analysis using the *wilcoxon signed rank test* shows the value of the significance of knowledge the teacher is 0,057, while the significance value of teacher skills is 0,024.

**Key Word:** Stimulation of Emotional Intelligence Training, Knowledge, Skills, Teacher TK

**Abstrak: Pengaruh Pelatihan Stimulasi Kecerdasan Emosi Terhadap Pengetahuan dan Ketrampilan Guru TK dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Didik.** Struktur program pembelajaran di TK mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar namun dalam pelaksanaannya, aspek kognitif lebih diutamakan. Aspek emosi tidak menjadi perhatian utama jika dibandingkan dengan aspek lainnya sehingga tidak ada materi terkait hal tersebut dalam rancangan kegiatan sehari-hari. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan oleh guru TK yaitu: memahami tahapan tumbuh kembang anak dan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010). Berdasarkan *training need assessment* yang dilakukan peneliti, pengetahuan serta ketrampilan guru TK kurang optimal dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi. Oleh karena itu maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini terhadap pengetahuan dan ketrampilan guru TK dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi. Jenis penelitian yang digunakan adalah *preeksperimental* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest design*. Subjek penelitian adalah guru TK yang belum pernah mengikuti pelatihan mengenai stimulasi kecerdasan emosi. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelatihan stimulasi kecerdasan emosi memiliki pengaruh pada ketrampilan guru TK dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini namun tidak memberikan pengaruh kepada pengetahuan guru. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai signifikansi pengetahuan guru adalah 0,057 sedangkan nilai signifikansi ketrampilan guru adalah 0,024.

**Kata Kunci:** Pelatihan Stimulasi Kecerdasan Emosi, Pengetahuan, Ketrampilan, Guru TK

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan hidup manusia. Anak-anak pada usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) dimana terdapat lonjakan perkembangan pada anak yang tidak terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50% pada usia 4 tahun. Pada usia 8 tahun mencapai 80% dan sisanya diperoleh saat anak berusia 8 tahun ke atas (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010). Untuk mengoptimalkan perkembangan anak-anak maka perlu adanya stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak.

Saat ini, masyarakat telah mengenai pentingnya pendidikan pada anak sejak dini. Masyarakat mengharapkan bahwa PAUD akan mampu mengoptimalkan perkembangan anaknya. Hal positif ini terbukti dari banyak berkembangnya sekolah-sekolah yang ditujukan untuk anak usia dini, baik dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, hanya dalam kurun waktu 7 tahun Angka Partisipasi Kasar (APK-PAUD) sudah mencapai 15,3 juta (53,6%). Bahkan, PAUD telah menjadi "Gerakan Masyarakat Secara Nasional" (*National Public Movement*). Dalam kesehariannya, masyarakat telah terbiasa membicarakan mengenai pentingnya PAUD bagi masa depan putra-putrinya.

Dengan adanya tuntutan masyarakat tersebut, pihak sekolah berupaya untuk memprioritaskan metode belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Hal ini juga nampak dari Rencana Kegiatan Mingguan sekolah (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Dari 4 sekolah TK di Surabaya yang mendasarkan pada kurikulum nasional, belum ada yang menunjukkan adanya materi tentang emosi. Pembelajaran tentang emosi termasuk ke dalam aspek sosio-emosional dimana indikatornya mengarah pada perilaku sosial yang positif seperti: mampu memilih kegiatan sendiri, mampu bekerja sendiri, melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai, mau meminjamkan miliknya dengan senang hati, mau berbagi dengan teman, bersedia bermain/bekerja dengan teman, dapat/suka menolong serta berbuat baik

Beberapa penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses di sekolah. Lalu pada tahun 2009 Parker, Saklofske, Wood dan Collin (dalam Windingstad, S., dkk. 2011) juga menekankan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan beberapa variabel terkait sekolah yaitu prestasi, mengingat dan kesalahan siswa. Intervensi terhadap kecerdasan emosi memiliki potensi dalam meningkatkan hasil (*outcome*) baik bagi murid maupun institusi pendidikan. Selain itu, berdasarkan *rating* guru, siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu untuk lebih kooperatif dan menjadi pemimpin yang lebih tangguh. Sedangkan yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan lebih sering mengganggu, tidak suka berbagi, suka mengatur, lebih agresif, lebih tergantung dengan teman, cepat menyerah dan sering meminta tolong. Dengan demikian, sekolah sebagai salah satu *microsystem* anak bisa menjadi wadah untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak melalui stimulasi perkembangan emosi bagi anak.

Pendidik/Guru TK merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam lingkup pendidikan untuk memenuhi tujuan PAUD agar dapat mengembangkan seluruh potensi anak. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2011) kompetensi yang dibutuhkan oleh pendidik/guru TK adalah memenuhi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik serta kompetensi sosial. Terkait dengan permasalahan yang disebutkan di atas maka peneliti ingin mengetahui pemahaman dan ketrampilan guru dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi pada anak TK serta bagaimana sikapnya mengenai hal tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wandansari (2010) yang berjudul Pemahaman Guru TK tentang Pendidikan Emosi dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi tingkat pemahaman guru TK terhadap pendidikan emosi. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil prosentase bahwa sebanyak 36,4% subjek penelitian menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi, 23,4% subjek penelitian menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup, sedangkan 40,2% subjek

menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah. Berbeda dengan tingkat pemahaman guru yang cukup bervariasi, sikap guru terhadap pendidikan emosi cukup mendukung. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas subjek (84,4%) mendukung pendidikan emosi, 14,3 % subjek memiliki sikap yang netral dan 1,3% memiliki sikap negatif terhadap pendidikan emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru TK memiliki tingkat pemahaman terkait pendidikan emosi cukup beragam. Upaya peningkatan pemahaman guru perlu dilakukan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PAUD.

Peneliti menggunakan alat ukur yang sama untuk menyebarkan skala sikap dan tes pemahaman pendidikan emosi yang dibuat oleh Wandansari tersebut di 4 sekolah yang berbeda dengan total angket yang tersebar sebanyak 18 angket. Dari hasil penyebaran angket tersebut diketahui bahwa tingkat pemahaman guru terkait pendidikan emosi cukup bervariasi. Terdapat 22,2% yang menunjukkan tingkat pemahaman tinggi, 11,1% tingkat pemahaman cukup sedangkan 66,7% tingkat pemahamannya rendah. Sedangkan sikap terhadap pendidikan emosi tersebut semua subjek menunjukkan sikap yang mendukung pendidikan emosi (100%). Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang kurang optimal mengenai pendidikan emosi.

Selain itu, berdasarkan angket terbuka dapat diketahui bahwa guru merasa belum memiliki cara yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak. Upaya guru yang dilakukan saat ini untuk mengembangkan aspek perkembangan emosi lebih menekankan pada saat anak melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya. Salah satu tindakan preventif yang digunakan yaitu melalui pembiasaan sehari-hari. Selain itu, guru telah melakukan pendekatan secara interpersonal dengan anak yaitu dengan cara mendekati anak ketika menangis/marah serta mengajaknya bermain untuk mengalihkan perhatian anak. Hal tersebut merupakan langkah yang cukup tepat. Namun menurut Gottman dan DeClaire terdapat 5 langkah penting untuk melatih emosi yaitu menyadari emosi anak, mengenali emosi sebagai peluang untuk menjadi akrab dan untuk mengajar, mendengarkan dengan

penuh empati dan menerima perasaan-perasaan anak, menolong anak untuk memberi label emosi-emosi dengan kata-kata, serta menentukan batas-batas sambil menolong anak memecahkan masalahnya. Dari kelima tahap tersebut nampaknya guru kurang terbiasa untuk memberikan label emosi dengan kata-kata serta cenderung segera menyelesaikan permasalahan, bukan membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan dengan sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum memiliki ketrampilan yang diharapkan untuk mampu mengoptimalkan perkembangan emosi anak.

Dengan menimbang pembahasan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Terkait dengan tujuan tersebut, maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu yaitu dengan diberikan pelatihan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru TK dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi pada anak usia dini.

### **Pendidikan Anak Usia Dini**

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia ini sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya sehingga dapat menyerap informasi yang tinggi. Selain itu, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dengan demikian masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa mendatang. Anak-anak membutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan yang lainnya agar pertumbuhan dan perkembangan dapat tercapai secara optimal (Sujiono, 2009).

## Taman Kanak-kanak (TK)

Taman kanak-kanak sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI nomer 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 merupakan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis, fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011).

## Guru TK

Istilah pendidik pada hakikatnya terkait dengan istilah guru secara umum. Salah satu persyaratan penyelenggaraan TK adalah memiliki tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan TK meliputi Kepala TK, Guru TK, Guru Pendamping, Tenaga tata usaha, pesuruh sekolah serta penjaga sekolah. Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan maka akan lebih memfokuskan pada Guru TK (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011).

## Pengertian dan Manfaat Kecerdasan Emosi

Konsep mengenai kecerdasan emosi mulai dikenal sejak Goleman membuat buku yang berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ* (1995) and *Working with Emotional Intelligence* (1998). Goleman menginterpretasikan definisi yang dikemukakan Salovey mengenai Kecerdasan Emosi. Menurutnya, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan (Goleman, 1995).

Goleman (1995) berpendapat bahwa kecerdasan emosi dapat mempengaruhi perjalanan hidup serta kesuksesan seseorang. Hal ini dikarenakan terdapat 2 jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional (IQ) dan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi sama ampuhnya dengan kecerdasan intelektual (IQ), bahkan lebih besar pengaruhnya, dalam kehidupan seseorang. IQ menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses hidup seseorang, 80% sisanya adalah faktor lain. Orang yang memiliki IQ tinggi belum

tentu memiliki kepuasan hidup ataupun merasa bahagia dalam hubungan persahabatan, keluarga dan asmara. Ia mencontohkan bahwa seorang pilot yang pintar ketika terjebak dalam keinginan/nafsu yang tak terkendali serta emosi yang meledak-ledak akan menjadi seorang yang tidak handal dalam kehidupan pribadi mereka. IQ tinggi tidak menjamin kesejahteraan emosi serta kebahagiaan seseorang.

## Stimulasi Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Dengan mengetahui manfaat dan pentingnya kecerdasan emosi maka perlu adanya upaya untuk mengembangkannya, terutama pada masa anak-anak awal. Mashar (2011) berpendapat bahwa orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan yang sesuai agar anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan emosi. Berikut merupakan beberapa pendapat tokoh serta penelitian yang berupaya untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak:

1. Dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, Goleman (1995) menjelaskan tentang pendidikan emosi (*schooling the emotions*). Ia memaparkan program-program terkait pendidikan emosi. Salah satunya *Head Start*. *Head Start* merupakan program nasional pemerintah Amerika Serikat yang menyediakan layanan perkembangan anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang berfokus pada pendidikan, perkembangan sosio-emosional, kesehatan, fisik dan mental serta gizi. Goleman meyakini bahwa kecerdasan emosi perlu dilatih terus menerus. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan emosi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2004) dengan judul Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Pola Permainan Sosial. Melalui metode eksperimen di salah satu TK di Surabaya, Hartini memperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola permainan sosial terhadap peningkatan kecerdasan emosi anak usia prasekolah. Adapun aspek yang ada

dalam pola permainan sosial yaitu: anak diajak dan dibiarkan untuk mengkomunikasikan perasaannya; dibiarkan masuknya peran orang tua dalam dunia anak, disini orang tua harus menyertakan diri dengan anak-anak; anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya.

3. Gottman dan DeClaire (2003) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengasuh anak yang memiliki kecerdasan emosi yaitu dengan memberikan pelatihan emosi. Anak-anak yang dilatih emosinya mengalami jumlah perasaan negatif yang kurang dan merasakan lebih banyak perasaan positif. Selain itu mereka berpendapat bahwa buku anak-anak yang bermutu tinggi dapat merupakan cara baik bagi anak dan orang tua untuk mempelajari emosi. Kisah-kisah dalam cerita tersebut dapat membantu anak untuk berbicara tentang perasaan-perasaan dan memperjelas berbagai macam cara menangani amarah, rasa takut dan kesedihan mereka (2003).

## METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian maka tipe penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif

Salovey menjelaskan terdapat 5 wilayah utama dalam kecerdasan emosi seseorang (dalam Goleman, 1995):

1. Mengetahui emosi diri  
Dasar dari kecerdasan emosi adalah mengetahui emosi diri, dengan kata lain sadar akan emosi diri (*self-awareness*). Ketika individu tidak mampu mencermati emosi diri maka akan dikuasai oleh emosi, sedangkan orang yang mampu mencermati emosi akan lebih peka terhadap keputusan personal yang akan diambil.
2. Mengelola emosi  
Menangani emosi tergantung dari kemampuan mengenali emosi diri. Individu yang kemampuan mengelola emosinya rendah akan terus menerus berhadapan

dengan perasaan kecewa, sedangkan individu yang mampu mengelola emosi akan mampu bangkit dari kekecewaan tersebut.

3. Memotivasi diri sendiri  
Emosi dapat digunakan untuk mencapai tujuan ketika individu mampu memberi perhatian, memotivasi diri sendiri dan berkreasi. Untuk itu diperlukan adanya kontrol diri emosional yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Individu yang memiliki hal ini akan mampu lebih produktif dan efektif dalam hal yang dikerjakan.
4. Mengenal emosi orang lain  
Kemampuan ini disebut juga sebagai empati, yaitu kemampuan individu yang juga dipengaruhi oleh kesadaran terhadap emosi diri. Empati merupakan suatu keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain (*people skill*). Kemampuan ini daikut berperan dalam aspek kehidupan, mulai dari penjualan sampai mendidik anak. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain.
5. Membina hubungan dengan orang lain  
Dalam komponen ini individu diharapkan memiliki keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang menguasai keterampilan ini akan sukses dalam membina hubungan dengan orang lain, mampu memimpin dan akan menunjang popularitasnya. Salah satu kunci dalam membina hubungan dengan orang lain adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Subjek penelitian adalah guru TK yang belum pernah mendapatkan pelatihan kecerdasan emosi. Peserta pelatihan dibatasi sejumlah 10 orang peserta. 10 Peserta tersebut terdiri dari guru dari beberapa sekolah berbeda yang bersedia terlibat dalam penelitian.

Pengambilan data digunakan melalui tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini dan observasi kepada peserta pelatihan sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan. Alasan peneliti menggunakan alat tes tersebut adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan dan ketrampilan

sebelum dan sesudah dilakukan eksperimen/perlakuan.

Peneliti menggunakan analisis statistik melalui program komputer SPSS 16,0 dengan perhitungan statistik non parametrik *wilcoxon signed rank test*. Menurut Sujianto (2009) statistik non parametrik digunakan antara lain data pada sampel tidak berdistribusi normal dan jumlah sampel kecil (kurang dari 30).

Peneliti akan melihat pengaruh pelatihan stimulasi kecerdasan emosi anak dengan cara membandingkan antara pengetahuan dan keterampilan guru sebelum dan sesudah perlakuan. Bila ada perbedaan yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan stimulasi kecerdasan emosi pada guru dapat mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan guru TK dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai pengambilan data, peneliti mempersiapkan alat ukur dan modul pelatihan yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian. Proses persiapan dan pengambilan data sampai mendapatkan pernyataan dari rater (*profesional judges*) yaitu mulai 18 Juni 2012 – 7 Juli 2012. Dengan adanya pernyataan dari *profesional judges* diharapkan dapat menjadikan alat ukur serta modul pelatihan menjadi lebih baik.

Alat ukur yang dibuat adalah tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini yang mengacu pada *blue print* yang telah dirancang oleh peneliti. Kemudian sebelum tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini disebarkan, peneliti memberikan rancangan awal tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini untuk diujikan kepada *rater* untuk memberikan *professional judgement*. *Profesional judges* yang akan dipilih adalah para psikolog yang lebih banyak terlibat dalam dunia pendidikan.

Setelah peneliti merevisi alat ukur dan modul pelatihan, peneliti mulai melaksanakan penelitian. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan penelitian:

1. Penyebaran tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini sebagai

uji coba terpakai dimulai pada 10 Juli 2012. Pengambilan data dimulai dengan menemui pihak sekolah untuk menjelaskan mengenai tujuan penyebaran tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini. Setelah pihak sekolah menyetujui, peneliti memberikan tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini yang ditujukan kepada Guru TK. Di beberapa sekolah yang memungkinkan bagi guru untuk segera dilakukan pengisian maka peneliti yang langsung mengawasi proses pengisian tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini serta langsung mengambil kembali tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini. Peneliti juga dapat segera melakukan pengecekan kelengkapan jawaban dan memberikan tanda terima kasih. Sedangkan untuk sekolah yang tidak memungkinkan bagi guru untuk segera dilakukan pengisian maka peneliti menitipkan angket tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini kepada Kepala Sekolah untuk dibagikan kepada Guru TK. Adapun ketentuannya adalah waktu pengerjaan maksimal 20 menit dan dikerjakan secara individual. Peneliti mengambil kembali angket yang telah diisi oleh subjek sesuai dengan hari dan tanggal yang telah disepakati bersama. Pemberian tanda terima kasih bagi para subjek penelitian diberikan peneliti pada pihak sekolah setelah tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini diterima kembali oleh peneliti.

2. Pengumpulan tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini berakhir pada tanggal 20 Juli 2012. Dari 65 eksemplar tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini yang disebar, yang terkumpul adalah 57 eksemplar. Setelah tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini terkumpul maka peneliti melakukan *skoring*. Peneliti memberikan skor pada setiap pilihan jawaban. Jawaban yang benar mendapatkan skor 1 dan jawaban yang salah mendapatkan skor 0. Kemudian peneliti memasukkan setiap jawaban skor ke dalam lembar koding.

Hasil skoring dan koding bisa dilihat pada bagian lampiran.

Selain menyebarkan tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini, peneliti juga mulai mencari sekolah yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian eksperimen (diberi perlakuan) sejak 4 Juli 2012. Dari sekolah yang diberi proposal terdapat 1 sekolah yang bersedia untuk terlibat serta memfasilitasi peneliti untuk melakukan pelatihan di sekolah tersebut. Sekolah tersebut yaitu TK Madina Luhur Surabaya. Peneliti segera menentukan jadwal pelatihan yaitu pada Jumat-Sabtu, 13 dan 14 Agustus 2012. Kemudian peneliti menyebarkan proposal pelatihan ke TK lain yang sewilayah dengan TK Madina Luhur untuk memenuhi target jumlah peserta pelatihan. Awalnya peneliti hanya meminta bantuan 3 sekolah yang memiliki kurikulum nasional untuk menunjuk gurunya sebagai peserta pelatihan. 3 TK tersebut yaitu TK Madina Luhur (5 orang), Tk Bhakti Luhur (2 orang) dan TK Dharma Praja (3 orang). Namun pada 9 Juli 2012, saat peneliti akan memberikan *informed consent* pada guru yang terlibat dalam proses eksperimen tersebut, ternyata hanya 4 orang saja yang bersedia terlibat. Hal ini dikarenakan adanya kesibukan para guru. Untuk itu, peneliti mulai kembali menyebarkan proposal pada TK yang lain. Setelah proposal disebar, pihak sekolah TK Karunia, TK Sabilillah dan TK Kristen Sejahtera bersedia menunjuk masing-masing 2 guru untuk terlibat dalam proses eksperimen. Dengan demikian pada 12 Juli 2012, telah terdapat 10 orang peserta pelatihan. Namun 1 orang hanya mengikuti hari pertama pelatihan sehingga tidak diikutsertakan sebagai peserta pelatihan.

### **Analisis Hasil Penelitian**

#### **Hasil Pretes dan Post test Pengetahuan Stimulasi Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini**

Subjek yang berinisial IN dengan nilai 71,4 (Total 5/7) sedangkan nilai pretes terendah didapatkan dari subjek YC dengan nilai 14,28 (Total 1/7). Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta pelatihan memiliki pengetahuan mengenai stimulasi pendidikan emosi yang beragam dan belum optimal (Nilai Sempurna 100, total 7/7). Hasil *post-test* subjek yang berinisial AF dengan nilai 85,7

(Total 6/7), sedangkan nilai pretes terendah didapatkan dari subjek TA dan AD, dengan nilai 42,85 (Total 3/7). Jika dibandingkan dengan nilai tertinggi dan terendah antara pretes dan posttes maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan di kelompok subjek tersebut. Namun nilai tertinggi nampaknya belum optimal (masih mendekati sempurna).

#### **Analisis Data Level Kognitif (Uji Beda Pretes dan Posttes Pengetahuan Guru mengenai Stimulasi Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini)**

Pengetahuan peserta tersebut nilai posttesnya di atas rata-rata. Namun 3 orang peserta pelatihan tidak mengalami kenaikan nilai dan 1 orang mengalami penurunan pengetahuan. 2 orang peserta nilai posttesnya di bawah rata-rata. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan maka akan dihitung dengan menggunakan perhitungan statistik.

Hasil uji *wilcoxon signed rank* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah  $0,057 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan guru mengenai stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Hasil uji *wilcoxon signed rank* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah  $0,057 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan guru mengenai stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

#### **Hasil Keterampilan Guru sebelum dan sesudah pelatihan**

Hasil ceklis keterampilan guru sebelum pelatihan dengan menggunakan 5 aspek *emotional coaching*. Hasil uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah  $0,024 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan guru dalam memberikan stimulasi kecerdasan

emosi anak usia dini sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

### Pembahasan

Setelah subjek penelitian mengikuti pelatihan yang dilaksanakan selama 2 hari, berdasarkan analisa data keseluruhan dapat diketahui bahwa:

1. Pada level kognitif, dengan menggunakan perhitungan statistik *wilcoxon signed rank test* melalui program komputer SPSS 16.0 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah  $0,057 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan guru mengenai stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Apabila dicermati, nilai mean antara pretes dan postes mengalami kenaikan sejumlah 1,33. Namun kenaikan tersebut tidak signifikan. Dari 9 subjek penelitian 5 subjek menunjukkan kenaikan pengetahuan, 3 orang tidak mengalami perubahan sedangkan 1 orang mengalami penurunan pengetahuan. Untuk pembahasan secara kualitatif akan dijelaskan pada halaman berikutnya.
2. Pada level behavior, dengan menggunakan perhitungan statistik *wilcoxon signed rank test* melalui program komputer SPSS 16,0 menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) adalah  $0,024 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara ketrampilan guru mengenai stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini sesuai dengan *emotional coaching* sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya dapat diberikan suatu kesimpulan bahwa :

1. Pada level kognitif, dengan menggunakan perhitungan statistik *wilcoxon signed rank test* melalui

program komputer SPSS 16.0 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah  $0,057 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan guru mengenai stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Meskipun begitu, jika dilihat dari nilai mean antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, terdapat perubahan nilai.

2. Pada level behavior, dengan menggunakan perhitungan statistik *wilcoxon signed rank test* melalui program komputer SPSS 16,0 menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) adalah  $0,024 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara ketrampilan guru dalam melatih kecerdasan emosi anak usia dini yang sesuai dengan *emotional coaching* sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

### Saran

#### Saran untuk Subjek Penelitian

1. Untuk subjek penelitian yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang meningkat, diharapkan dapat mengaplikasikan hasil dari pelatihan saat ia bekerja. Dengan melatih ketrampilan tersebut diharapkan subjek akan lebih terasah untuk menjadi pelatih emosi bagi anak sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak didiknya.
2. Apabila dalam kehidupan sebenarnya guru kesulitan menjadi pelatih emosi karena permasalahan jumlah anak di kelas serta keterbatasan waktu, maka guru dapat memberikan stimulasi yang lain yaitu dengan memberikan pendidikan emosi di waktu-waktu pengayaan.
3. Guru juga perlu menginformasikan mengenai langkah-langkah dalam melatih emosi anak usia dini kepada wali murid agar latihan emosi pada anak bukan hanya dilakukan oleh pihak sekolah.



4. Guru/peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan stimulasi pendidikan emosi (*schooling the emotion*). Diharapkan pengetahuan yang dimiliki tersebut dapat diaplikasikan saat guru telah menyelesaikan aktivitas-aktivitas yang ada dalam rencana pembelajaran dengan menambahkan materi mengenai pendidikan emosi.

#### Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Terkait dengan alat ukur tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini yang telah dibuat peneliti untuk mengetahui pengetahuan guru mengenai stimulasi kecerdasan emosi, maka akan jauh lebih baik untuk mengembangkan alat ukur tersebut. Meskipun 7 aitem tersebut valid dan cukup untuk memenuhi aspek yang ada dalam tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini, ada baiknya jika penelitian selanjutnya memperbaiki alat ukur tes pengetahuan stimulasi kecerdasan emosi anak usia dini tersebut.
2. Terkait dengan keterbatasan penelitian yaitu kurang dapat mengaplikasikan ketrampilan dalam merancang pendidikan emosi bagi anak didik di sekolah secara berkala dan berkesinambungan, maka penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi secara kualitatif mengenai sistem pendidikan anak usia dini.
3. Penelitian selanjutnya mengenai topik ini masih terbuka lebar. Peneliti lain dapat mereplikasi serta memperbaiki modul pelatihan stimulasi kecerdasan emosi dengan melibatkan peserta pelatihan yang lebih banyak ataupun dengan menggunakan desain penelitian *true experimental design* agar dapat mengetahui keefektifan pelatihan dengan adanya kelompok kontrol. Dengan menggunakan *true experimental design* maka peneliti dapat mengontrol variabel lain yang turut mempengaruhi keefektifan pelatihan.

4. Selain itu, peneliti juga lain dapat mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan evaluasi pelatihan ke tahap yang lebih tinggi, yaitu sampai level behavior (observasi langsung di situasi kerja) ataupun *result* (hasil akhir yang diharapkan untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi anak). Pada penelitian ini evaluasi pelatihan yang dilakukan oleh peneliti sampai evaluasi learning, sehingga untuk mengetahui ketrampilan cukup dengan menggunakan metode *role play*. Keterbatasan dengan menggunakan metode *role play* kurang dapat memantau pada kondisi sebenarnya.
5. Pelatihan stimulasi kecerdasan emosi bukan hanya dapat diberikan kepada guru tetapi juga kepada orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Peneliti lain dapat memodifikasi serta memperbaiki modul pelatihan disesuaikan dengan karakteristik orang tua.
6. Peneliti lain juga dapat mengembangkan modul pelatihan stimulasi kecerdasan emosi untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2010). *Pedoman teknis penyelenggaraan kelompok bermain*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: A Bantam Book
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2003). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Hartini, N. (2004). *Meningkatkan kecerdasan emosi anak melalui pola permainan sosial: Suatu studi eksperimen pada anak prasekolah*. Universitas Airlangga: Fakultas Psikologi
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman pengembangan program pembelajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Seniati, L., Aris, Y., & Bernadette, S. (2005). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks
- Sujianto, A. (2009). *Aplikasi statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Sujiono, Y. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Wandansari, Y. (2010). *Pemahaman guru taman kanak-kanak tentang pendidikan emosi: Studi pendahuluan*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya: Fakultas Psikologi
- Windingstad1, S., McCallum1, R., Bell1, S., & Dunn, P. (2011). Measures of emotional intelligence and social acceptability in children: A concurrent validity study canadian. *Journal of School Psychology*, 26(2), 107–126